

Pameran lukisan Pop dua seniman Yogya di Taman Budaya

Pada tanggal 15 s/d 20 Desember, bertempat di Pendopo Taman Budaya Genteng kali Surabaya, diselenggarakan Pameran Lukisan Pop dari dua Seniman Muda Yogya. Pameran ini terselenggara atas kerjasama dengan Taman Budaya, Surabaya.

Dua seniman muda tersebut, masing masing Ivan Hariyanto BA (25) dan Dyan Anggraini Rais (23). Mereka berdua masih duduk di bangku STSRI "ASRI" Yogyakarta. Sebanyak empatpuluh buah karya mereka yang akan dipajang, merupakan karya karya Pop Art.

Ivan Hariyanto, menggunakan cat minyak dan acrylic (cat tembok) di atas kanvas. Sedang Dyan Anggraini, menggunakan teknik kolase (penempelan) Menggabungkan benda benda tiga dimensional ke atas kanvas atau bidang dua dimensional.

Pada malam penutupan pameran mereka nanti, menurut rencana akan diadakan semacam sarasehan tentang karya karya mereka. Pembicara yang dicalonkan adalah Rudi Isbandi Pelukis dari Surabaya atau Joko Sulisty Kahhar dari Grup Kesenian 'PIPA' Yogyakarta.

Botol Bier Dan Iklan Wanita Cantik

Sebagaimana halnya dengan seniman seniman Pop, mereka banyak mengambil obyek obyek yang sering kita temui dan tidak asing lagi bagi kita, ke dalam karya karya mereka. Dalam memilih tema tema bagi karya karyanya mereka juga mengangkat persoalan persoalan dan peristiwa peristiwa, yang hadir dalam kehidupan kita. Dari hal hal yang biasa sampai ke hal hal yang luar biasa, mereka garap dan mereka ungkapkan dengan bahasa pengucapan yang tidak asing lagi bagi kita. Sehingga kita akan segera bisa menangkap apa yang tersirat dari kehadiran karya karya mereka.

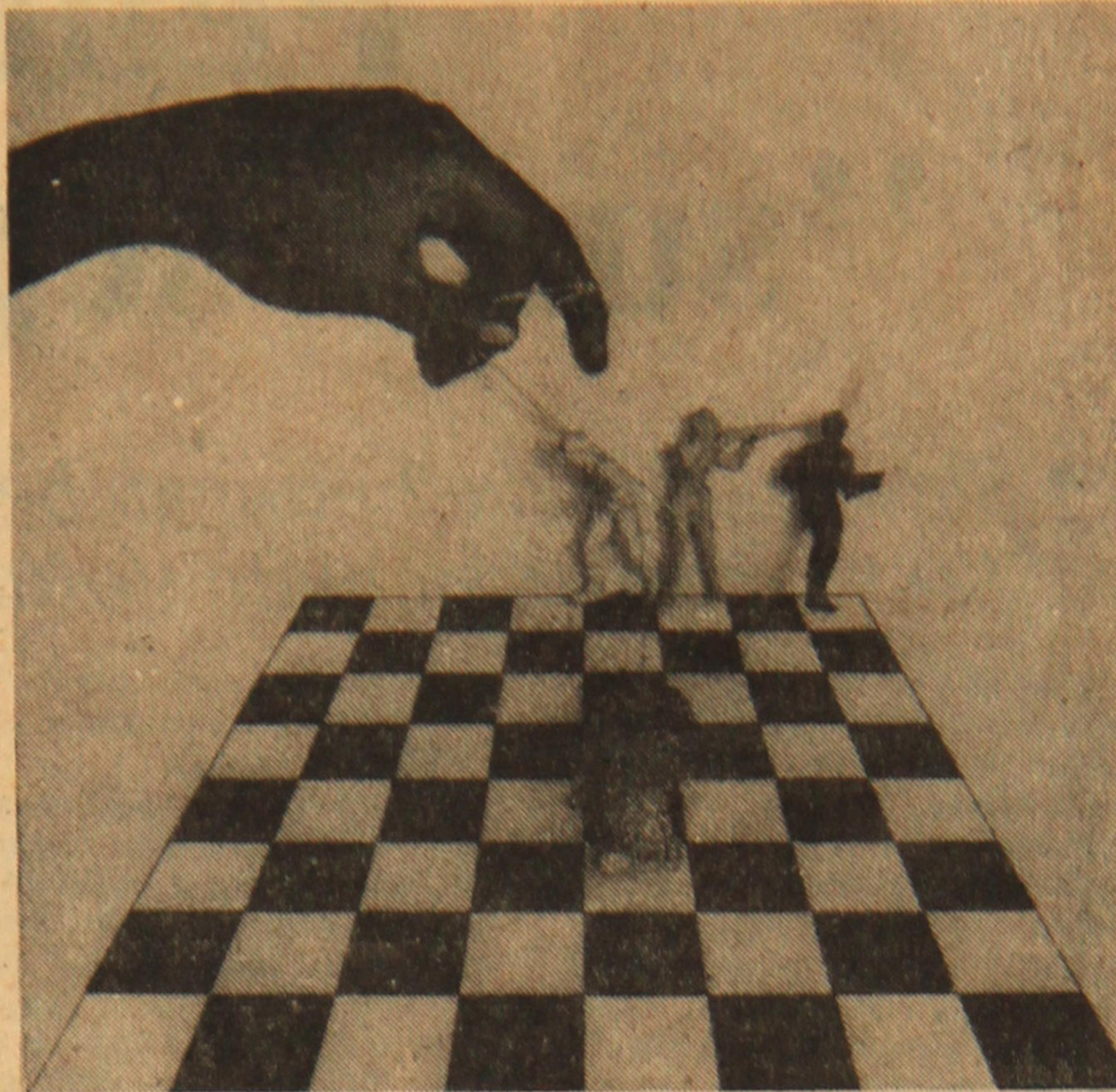
Berangkat dari tanggapan atas benda benda dan persoalan persoalan keseharian itulah, Ivan Hariyanto mencoba menampilkan nya kembali lewat karya karyanya. Kalau kita menyimak lukisan lukisan Ivan, boleh jadi kita seolah olah dihadapkan kepada papan papan reklame yang sering kita lihat di jalan jalan atau dilayar film dan Televisi. Seperti pada karya yang berjudul 'Dua botol bier dan seekor kupu kupu', 'Ya maha' dan 'Modell 2, 3' yang berupa gambar wanita wanita cantik.

Boleh jadi dalam hal ini, Ivan memberikan reaksi terhadap banjirnya iklan iklan yang menjelakan barang barang industri dan menyinggung implikasi yang ditimbulkannya terhadap pola konsumsi masyarakat dewasa ini. Atau mungkin juga sengaja mengangkat reklame sebagai seni komersial kepada seni murni.

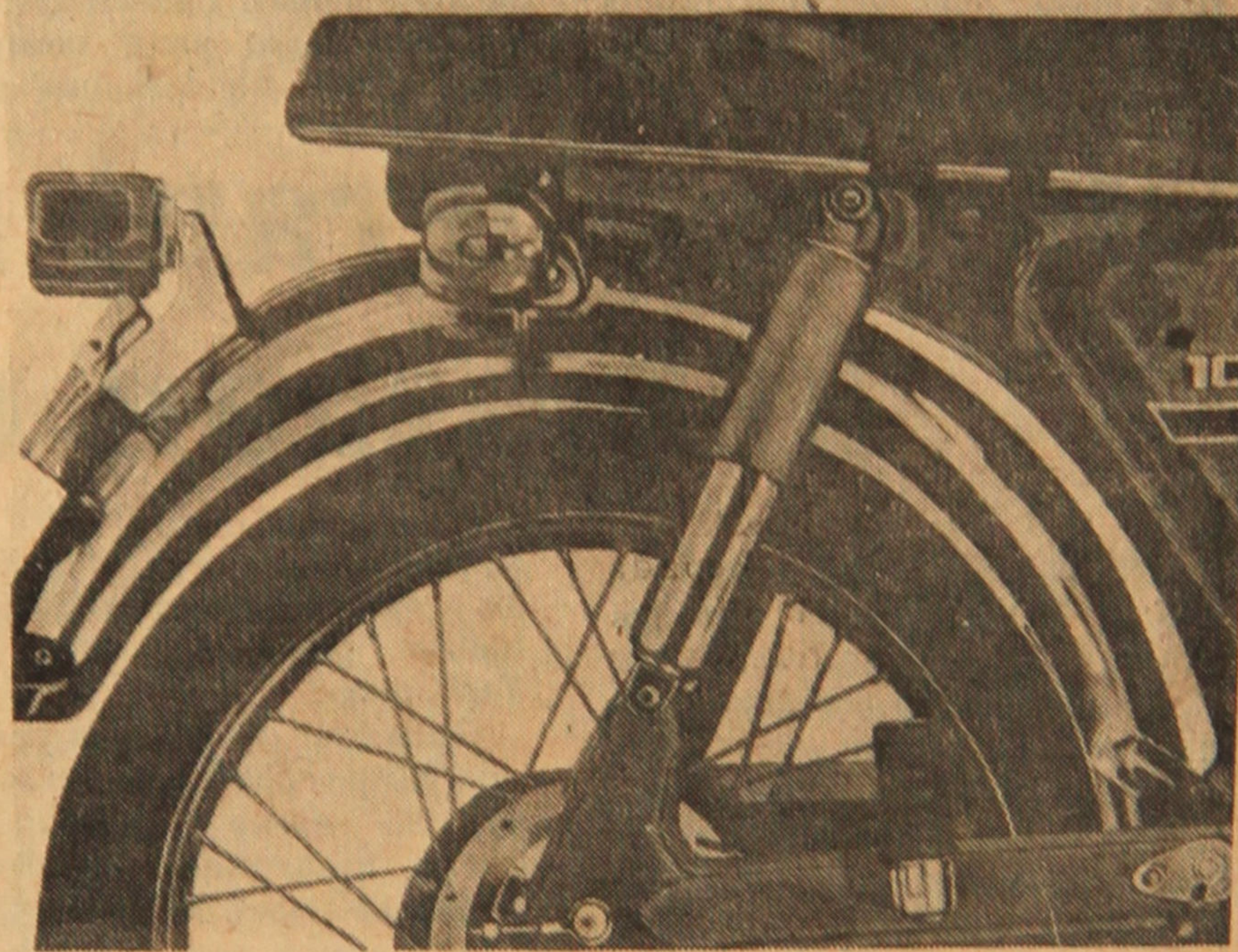
Dalam beberapa hal lain, ada beberapa karyanya yang kita rasakan didominasi oleh ketrampilan teknis yang agak kuat, sehingga penikmat hanya terpukau kepada kehebatan teknis tersebut.

Sekuntum bunga dan boneka

Agaknya, sebagai pelukis wanita, Dyan Anggraini tidak bisa melepaskan naluri kewanitaannya. Sehingga dalam karya karyanya, Dyan banyak menghadirkan bunga dan boneka. Dalam beberapa karyanya, bunga sungguhan dan boneka sungguhan, di tempelkan sedemi



Salah sebuah lukisan Pop yang dipamerkan karya Dyan Anggraini.*-
(Foto: Dok PIPA/Slamet RPr)



Salah sebuah lukisan Pop yang dipamerkan karya Ivan Hariyanto*.-
(Foto Dok. PIPA/Slamet RPr).-

kian rupa dengan menggunakan teknik kolase ke dalam kanvas atau bidang dua dimensional lainnya.

Menurut Dyan, pada awalnya boneka sangat erat hubungannya dengan hidupnya. Masa kecilnya diisi dengan hubungan yang sangat intim dengan materi tiga dimensional ini. Banyak pengalaman masa kecil Dyan, yang ia rasakan indah dan manis. Begitu melekatnya kesan indah dan manis itu terpatneri dalam pengalaman pribadinya. Bahkan hingga ia dewasa mampu merangsang nuraninya untuk mengekspresikan kembali ke dalam karya karyanya.

Penghadiran boneka ke dalam karya Dyan, bermula dari refleksi pribadi tentang kerinduan dan kenangan manis akan masa masa kecilnya. Namun akhirnya mengalami perkembangan dalam motif penyajiannya. Dyan menghadirkan boneka bukan lagi sebagai boneka teman bermain di waktu kecil. Melainkan memberikan imaji tentang ketidakberdayaan seorang bayi. Dalam beberapa karyanya, boneka atau bayi hadir dengan bagian bagian

tubuh yang terkoyak, terpenggal dan terjatuh lehernya oleh rantai. Kenangan indah dan manis tentang boneka, berubah menjadi sebuah tragedi.

Boneka yang dipilihnya sebagai obyek karya karyanya, akhirnya tidak cuma merangsang citra es tatis atau ungkapan artistik belaka. Akan tetapi mampu di jadikan medium bagi pengungkapan persoalan persoalan kemanusiaan dengan segala perada bannya.

Baik Ivan maupun Dyan kini sedang mencoba terapkan apa apa yang sudah diperolehnya dari bangku akademis, kepada masyarakat penonton lewat pameran untuk kesekian kalinya. Sudah barang tentu dengan berpameran ini, mereka akan banyak menimba pengalaman pengalaman. Dengan demikian akan memperkaya pula perbendaharaan kata yang bisa di jadikan modal bagi mereka untuk menemukan idiom idiom yang jitu dalam mengkomunikasikan karya karya mereka di masa mendatang. Bagaimanapun perjalanan mereka toh masih panjang.**-

(Joko Sulisty Kahhar).--